

DAMPAK STRUKTUR DEWAN, PENGENDALIAN RISIKO TERHADAP LAPORAN KEBERLANJUTAN

Novia Analia

Maybank, Jakarta, Indonesia
Email: noviaanalia@gmail.com

Bobby Wiryawan Saputra

Program Studi Akuntansi
Sekolah Tinggi Ekonomi Harapan Bangsa
Email: saputra.w.boby@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to observe about how much influence the board structure, dan risk management to the company's sustainability report disclosure either directly or indirectly in the sector banking companies listed in Indonesia Stock Exchange and London Stock Exchange. The factors examined in this research are sustainability report disclosure as the dependent variable while the board of directors, and credit risk as independent variable. The sample of this research consists of eight companies listed in Indonesia Stock Exchange and ten companies listed in London Stock Exchange that disclosure their sustainability report consistently in the period 2012-2016. The data used in this research are secondary data and selection of samples using purposive sampling method. The analytical method used is path analysis method to examine the effect of the board of directors, and credit risk to the company's sustainability report disclosure either directly or indirectly. Based on the results of the study found that the board of directors has a positive effect on the SR disclosure, credit risk has not effect on the SR disclosure, and the board of directors and credit risk have effect on the SR disclosure for Indonesia. Meanwhile, the results of England found that the board of directors has not effect on the SR disclosure, credit risk has negative effect on the SR disclosure, and the board of directors and credit risk have effect on the SR disclosure.

Keywords: *the board structure, the board of directors, risk management, credit risk, sustainability report*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur dewan, dan manajemen risiko terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR) erusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan *London Exchange Stock*. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah pengungkapan SR sebagai variabel dependen. Sedangkan dewan direksi, risiko kredit sebagai variabel independen. Sampel penelitian ini terdiri dari enam perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sepuluh perusahaan yang terdaftar dalam *London Exchange Stock* yang mengungkapkan SR secara konsisten dalam periode tahun

2012-2016. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis jalur untuk menguji pengaruh dewan direksi, dan risiko kredit terhadap pengungkapan SR perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian untuk negara Indonesia menunjukkan bahwa dewan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR, risiko kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR, dan dewan direksi dan risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Sedangkan untuk negara Inggris menunjukkan bahwa dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR, risiko kredit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan SR, dan dewan direksi dan risiko kredit memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan SR.

Kata kunci: struktur dewan, dewan direksi, manajemen risiko, risiko kredit, *sustainability report*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu, transaksi tunai di Indonesia masih mendominasi sebesar 99,5%, namun transaksi non-tunai mulai mengambil alih. Salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran transaksi tunai menjadi non-tunai adalah keberadaan perusahaan *Financial Technology (fintech)*. Melalui karakter yang *mobile* dan efisien, *fintech* diharapkan mampu menjawab tantangan yang tidak dapat dijawab oleh layanan keuangan tradisional sebelumnya (Utomo, 2017). *Fintech* tidak hanya mewakili sebuah komponen inovasi dari sektor layanan keuangan, namun menjadi kesempatan dalam menjawab kesenjangan pembiayaan bagi lebih dari 200 juta usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Asia Tenggara yang nilainya mencapai US\$ 300 miliar per tahun. Menurut Luhur (2016) *fintech* mendukung peran bank atau lembaga keuangan dalam memberikan jasa keuangan kepada nasabah, membantu nasabah dalam membuat keputusan keuangan, mengurangi biaya operasional dan risiko kerugian (misalnya akibat kredit macet) dan mengembangkan pasar. Perbankan umum dan pengiriman dana & pembayaran merupakan sektor yang diperkirakan paling terdampak oleh adanya *fintech* (hingga 28%) sampai dengan tahun 2020.

Potensi perkembangan layanan jasa keuangan *fintech* di Indonesia ke depan sangat besar. Meski potensi besar, *fintech* adalah barang baru di industri jasa keuangan. Karena itu, perlu adanya penekanan pada tata kelola yang benar. Mekanisme tata kelola dimulai dengan perhatian pada kepentingan pemilik perusahaan. Kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya penting untuk memudahkan perusahaan memperoleh modal untuk perkembangan perusahaan. Pemahaman tentang konsumen perusahaan diperlukan untuk membuat strategi pasar yang akan menambah nilai perusahaan bagi konsumennya.

Seiring berjalannya waktu, kesadaran kebutuhan pengelolaan risiko yang lebih baik meningkat dalam rangka meningkatkan praktik tata kelola pada perusahaan. Konsep dalam pengelolaan perusahaan yang baik harus memperhatikan hubungan antar organ dengan konsep struktur *one-tier* atau *two-tier*. Konsep *one-tier* diterapkan di Inggris dan negara-negara anggota persemakmuran seperti Australia, Selandia Baru, dan lainnya.

Sedangkan konsep *two-tier* yang memisahkan anggota dewan yaitu dewan komisaris sebagai sebagai pengawas dan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Indonesia yang menganut dasar hukum dalam bentuk hukum perdata mengadopsi sistem *two-tier* yang membuat perusahaan memiliki dua dewan yaitu dewan komisaris dan dewan direksi. Secara keseluruhan, perbedaan sistem *one-tier* dan sistem *two-tier* yaitu sistem *one-tier* tidak memiliki karakteristik hitam atau putih di antara fungsi dewan, tidak di antara anggota yang berbeda atau di dalam keanggotaan itu sendiri. Selain itu, tata kelola di Inggris dipandang sebagai sesuatu yang dilakukan oleh individu sedangkan di Indonesia diakui sebagai sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok individu.

Dalam rangka meningkatkan tata kelola pada perusahaan di Indonesia, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) mengeluarkan Pedoman Umum Tata Kelola Indonesia. Pedoman yang diterbitkan pada tahun 2006 tersebut menyebutkan bahwa dewan komisaris perlu untuk membentuk komite-komite penunjang, salah satunya adalah Komite Pemantau Risiko. Keberadaan Komite Pemantau Risiko hanya diwajibkan pada industri perbankan karena tingginya risiko yang melekat pada aktivitas bisnis perbankan. Salah satu risiko yang dihadapi perbankan adalah kredit bermasalah atau *nonperforming loan* (NPL).

Kepercayaan investor pada perusahaan menurun karena perusahaan dinilai tidak memperhatikan kepentingan *stakeholders*. Seharusnya perusahaan tidak hanya memberi perhatian pada pencarian laba yang sebesar-besarnya untuk kepentingan investor saja tetapi juga harus memperhatikan kepentingan pihak lain. Salah satunya dengan membuat laporan keberlanjutan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diwajibkan membuat laporan keberlanjutan atau *sustainability report* (SR), bersamaan dengan laporan keuangan. Untuk mendukung pengungkapan SR dan meningkatkan kesadaran dunia usaha akan arti penting SR di Indonesia, NCSR kembali menggelar suatu acara penghargaan *The Indonesian Sustainability Reporting Awards* (ISRA) . Ada beberapa standar yang bisa digunakan untuk mengungkapkan SR. *Sustainability Accounting Standards Board* (SASB) menetapkan standar khusus industri untuk pengungkapan keberlanjutan perusahaan, dengan tujuan memastikan bahwa pengungkapan bersifat material, sebanding, dan bermanfaat bagi investor.

Teori Sinyal

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengungkapan yang dilakukan oleh suatu emiten. Pengungkapan informasi akuntansi dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (*good news*) atau sebaliknya sinyal buruk (*bad news*) di masa mendatang.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas.

Struktur Dewan One-Tier

Para pendiri, pemegang saham pengendali, kreditor utama, dan wakil pemegang saham minoritas membentuk kelompok pengawas dan pengendai perusahaan yang disebut *Board of Directors* (BoD). Dari anggota BoD tersebut, dipilihlah dua atau tiga orang untuk menduduki posisi *Chief Executive Officer* (CEO), *Chief Financial Officer* (CFO), dan *Chief Operating Officer* (COO). Sedangkan, CEO akan memilih beberapa orang sebagai senior manajer yang akan masuk sebagai tim manajemen di bawah kepemimpinan CEO.

Struktur Dewan Two-Tier

Dalam struktur *two-tier*, membagi kekuasaan korporasi menjadi dua kelompok pengelola. Kelompok pertama disebut *Board of Commissioners* (Dewan Komisaris) yang dipimpin seorang presiden komisaris atau komisaris utama, dan kelompok kedua disebut *Board of Management* yang dipimpin oleh seorang direktur utama. Dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberi nasihat strategis, mereka ditunjuk oleh pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas, dan manajemen.

Manajemen Risiko

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Sedangkan manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Manajemen risiko adalah salah satu tugas dari dewan dan manajemen puncak untuk menentukan konsep manajemen risiko yang terintegrasi dan berorientasi pada masa depan. Dalam kasus tata kelola, dewan bertanggungjawab menentukan tujuan strategi risiko dan untuk memastikan bahwa manajemen risiko operasional dilakukan di tingkat manajerial. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.

Sustainability Report (SR)

Menurut *Global Reporting Initiative* (GRI) mendefinisikan SR sebagai sebuah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan atau organisasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari. Selain itu, SR dapat membantu organisasi untuk mengukur, mengerti, dan mengkomunikasikan keadaan ekonomi, lingkungan, sosial, dan tata kelola organisasi tersebut. Menurut SASB, konsep keberlanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Tujuan dari standar SASB adalah mengacu pada aktivitas perusahaan yang menjaga atau meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai dalam jangka panjang.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan London Exchange Stock (LES) yang menerbitkan SR pada tahun 2012-2016.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Dewan Direksi (X_1)	Dewan Direksi = $\frac{\sum \text{Dewan Direksi}}{\text{Total Dewan}}$	Rasio
Risiko Kredit (X_2)	NPL = $\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}}$	Rasio
<i>Sustainability Report</i> (X_3)	$SR = \frac{\sum \text{Skor}}{\text{Total maksimal skor}}$	Rasio

Populasi yang digunakan adalah jumlah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan *London Stock Exchange* pada tahun 2012-2016. Pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan SR dari tahun 2012-2016 secara konsisten dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *London Stock Exchange*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang tidak langsung diberikan dari sumber data kepada pengumpul. Sumber data untuk penelitian berasal dari BEI untuk laporan keuangan, *website Corporate Register*, dan *website Database GRI*.

Analisis data penelitian ini menggunakan metode analisis jalur. Dalam penerapan analisis jalur ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) melakukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi; (2) pengujian korelasi; (3) koefisien determinasi dan (4) pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F dan uji T. Untuk menghitung pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel bebas terhadap suatu variabel terikat, tercermin dari koefisien jalur. Untuk mempermudah dalam menganalisis digunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science)*. Hipotesis yang diajukan akan disimpulkan melalui perhitungan nilai koefisien jalur dan signifikansi untuk setiap jalur yang diteliti. Pengujian hipotesis dilakukan dengan perumusan sebagai berikut:

1. Hipotesis Statistik Parsial 1

H_0 : $\rho_{31} = 0$: tidak terdapat pengaruh dewan direksi terhadap SR.

H_1 : $\rho_{31} \neq 0$: terdapat pengaruh dewan direksi terhadap SR.

2. Hipotesis Statistik Parsial 2

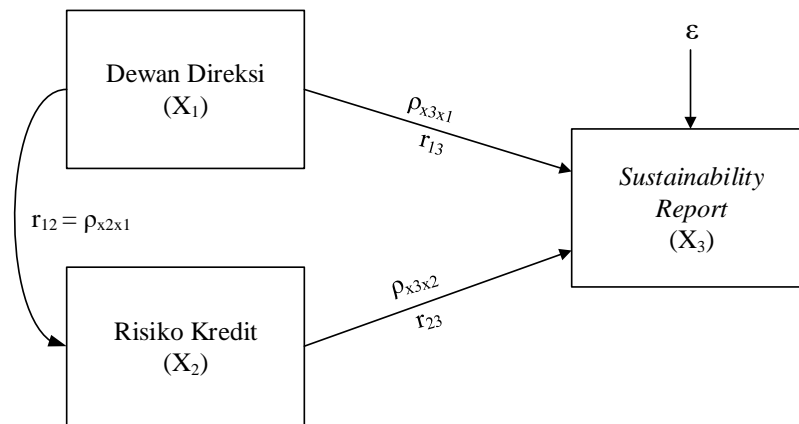
H_0 : $\rho_{32} = 0$: tidak terdapat pengaruh risiko kredit terhadap SR.

H_1 : $\rho_{32} \neq 0$: terdapat pengaruh risiko kredit terhadap SR.

3. Hipotesis Statistik Simultan

H_0 : $\rho_{31} = \rho_{32} = 0$: tidak terdapat pengaruh secara simultan, dewan direksi dan risiko kredit terhadap SR.

H_1 : satu, $\rho_{31} \neq 0$: minimal terdapat pengaruh secara simultan, dewan direksi dan risiko kredit terhadap SR.

Model Penelitian

$$X_3 = \rho_{X_3 \times X_1} X_1 + \rho_{X_3 \times X_2} X_2 + \epsilon$$

Dimana:

X₃ = Sustainability Report

X₂ = Risiko Kredit

X₁ = Dewan Direksi

$\rho_{X_3 \times X_1}$ = Koefisien jalur untuk pengaruh Dewan Direksi terhadap Sustainability Report

$\rho_{X_3 \times X_2}$ = Koefisien jalur untuk pengaruh Risiko Kredit terhadap Sustainability Report

ϵ = Koefisien residu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif, maka dapat menjelaskan setiap variabelnya sebagai berikut:

1. Dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 0.462, nilai maksimum sebesar 0.611, *mean* sebesar 0.551, dan standar deviasi sebesar 0.042.
2. Risiko kredit memiliki nilai minimum sebesar 0.016, nilai maksimum sebesar 0.048, *mean* sebesar 0.029, dan standar deviasi sebesar 0.009.
3. Pengungkapan SR memiliki nilai minimum sebesar 0.289, nilai maksimum sebesar 0.622, *mean* sebesar 0.421, dan standar deviasi sebesar 0.101.

Analisis Statistik Deskriptif - Indonesia**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	30	.462	.611	.55087	.041572
Risiko Kredit	30	.016	.048	.02937	.009205
Pengungkapan SR	30	.289	.622	.42148	.101161
Valid N (listwise)	30				

Sumber: SPSS (2017)

Analisis Statistik Deskriptif – Inggris**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	35	.500	.682	.53954	.036106
Risiko Kredit	35	.017	.109	.06163	.026987
Pengungkapan SR	35	.289	.511	.46370	.068392
Valid N (listwise)	35				

Sumber: SPSS (2017)

Berdasarkan tabel analisis statistik deskriptif pada perusahaan di Inggris, maka dapat menjelaskan setiap variabelnya sebagai berikut:

1. Dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 0.500, nilai maksimum sebesar 0.682, *mean* sebesar 0.539, dan standar deviasi sebesar 0.036.
2. Risiko kredit memiliki nilai minimum sebesar 0.017, nilai maksimum sebesar 0.109, *mean* sebesar 0.06163, dan standar deviasi sebesar 0.026987.
Pengungkapan SR memiliki nilai minimum sebesar 0.289, nilai maksimum sebesar 0.511, *mean* sebesar 0.464, dan standar deviasi sebesar 0.068.

PENGUJIAN HIPOTESIS

Berdasarkan tabel, menunjukkan nilai F untuk negara Indonesia sebesar 3.764 dan nilai signifikansi sebesar 0.036. F tabel dapat diperoleh dari tabel distribusi F dengan $df_1 = 2$, $df_2 = 27$, $sig = 0.05$ yang akan menghasilkan F tabel sebesar 3.355. Karena signifikansi $0.036 < 0.05$ dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($3.764 > 3.355$), maka H_a diterima. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan direksi dan risiko kredit pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan SR dan Uji T bisa dilakukan untuk pengujian selanjutnya.

Hasil Uji F – Indonesia**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.467 ^a	.218	.160	.093033	.218	3.764	2	27	.036

a. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Pengungkapan SR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.065	2	.033	3.764	.036 ^b
	Residual	.234	27	.009		
	Total	.299	29			

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR

b. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Direksi

Sumber: SPSS (2017)**Hasil Uji F – Inggris****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.467 ^a	.218	.169	.062429	.218	4.467	2	32	.019

a. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Pengungkapan SR

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.035	2	.017	4.467	.019 ^b
	Residual	.125	32	.004		
	Total	.160	34			

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR

b. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Direksi

Sumber: SPSS (2017)

Berdasarkan tabel pula, menunjukkan nilai F untuk negara Inggris sebesar 4.467 dan nilai signifikansi sebesar 0.019. F tabel dapat diperoleh dari tabel distribusi F dengan $df1 = 2$, $df2 = 32$, $sig = 0.05$ yang akan menghasilkan F tabel sebesar 3.32. Karena signifikansi $0.019 < 0.05$ dan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($4.467 > 3.32$), maka H_a diterima. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu dewan direksi dan risiko kredit pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan SR dan Uji T bisa dilakukan untuk pengujian selanjutnya.

UJI T**Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan SR**

a. Indonesia

Dari Tabel, nilai signifikansi untuk dewan direksi sebesar 0.011. T tabel dapat ditemukan dengan cara menggunakan distribusi tabel T dengan $df = 27$, sig. 0.05. T tabel ditemukan sebesar 2.052 dan T hitung sebesar 2.731. Karena signifikansi $0.011 < 0.05$ dan T hitung $> T$ tabel ($2.731 > 2.052$), maka H_{a1} dapat diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia.

b. Inggris

Dari Tabel, nilai signifikansi untuk dewan direksi sebesar 0.179. T tabel dapat ditemukan dengan cara menggunakan distribusi tabel T dengan $df = 32$, sig. 0.05. T tabel ditemukan sebesar 2.037 dan T hitung sebesar -1.373. Karena signifikansi $0.179 > 0.05$ dan $-T$ tabel $\leq T$ hitung $\leq T$ tabel ($-2.037 \leq -1.373 \leq 2.037$), maka H_{a1} ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR.

Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Pengungkapan SR

a. Indonesia

Dari Tabel, nilai signifikansi untuk risiko kredit sebesar 0.121. T tabel dapat ditemukan dengan cara menggunakan distribusi tabel T dengan $df = 27$, sig. 0.05. T tabel ditemukan sebesar 2.052 dan T hitung sebesar 1.600. Karena signifikansi $0.121 > 0.05$ dan T hitung $< T$ tabel ($1.600 < 2.052$), maka H_{a2} ditolak dan H_0 diterima. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia.

b. Inggris

Dari Tabel, nilai signifikansi untuk risiko kredit sebesar 0.016. T tabel dapat ditemukan dengan cara menggunakan distribusi tabel T dengan $df = 32$, sig. 0.05. T tabel ditemukan sebesar 2.037 dan T hitung sebesar -2.546. Karena signifikansi $0.016 < 0.05$ dan $-T$ hitung $\leq -T$ tabel ($-2.546 \leq -2.037$), maka H_{a2} diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan SR untuk negara Inggris.

Hasil Uji T - Indonesia**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.526	.357		-1.475	.152
Dewan Direksi	1.507	.552	.617	2.731	.011
Risiko Kredit	3.988	2.493	.362	1.600	.121

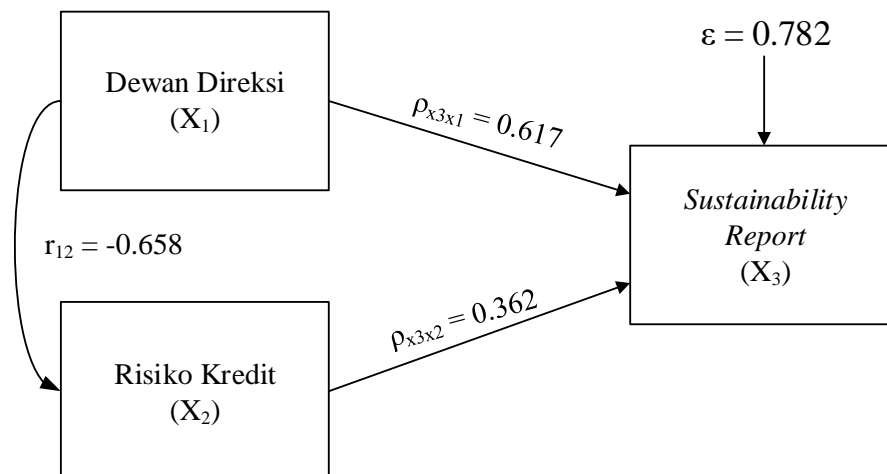
a. Dependent Variable: Pengungkapan SR

Sumber: SPSS (2017)

Hasil Uji T - Inggris**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.671	.161		4.179	.000
	Dewan Direksi	-.408	.297	-.215	-1.373	.179
	Risiko Kredit	-1.013	.398	-.399	-2.546	.016

a. Dependent Variable: Pengungkapan SR

Sumber: SPSS (2017)**ANALISIS JALUR (PATH ANALYSIS)****Diagram Analisis Jalur – Indonesia**

Persamaan analisis jalur untuk negara Indonesia adalah sebagai berikut:

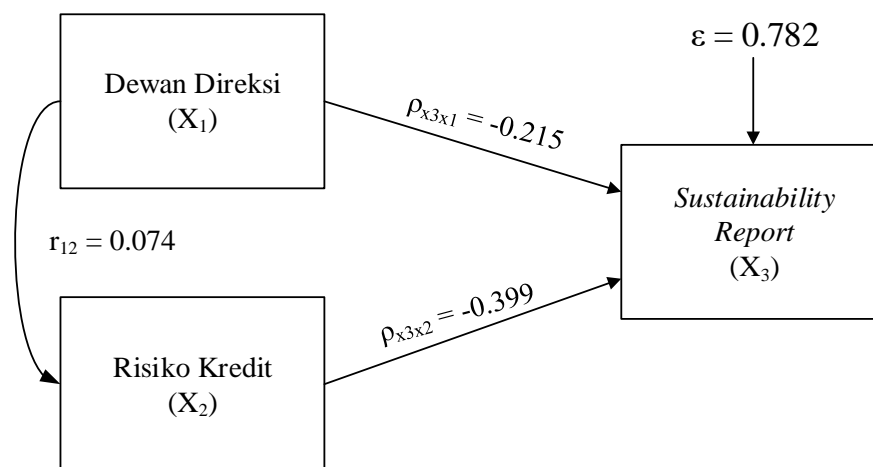
$$X_3 = 0.617 X_1 + 0.362 X_2 + 0.782\varepsilon$$

1. Ringkasan dan kesimpulan analisis jalur untuk negara Indonesia

- 1) Kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar $0.617^2 = 0.38069$ atau 38.07%
- 2) Kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar $0.362^2 = 0.13104$ atau 13.10%
- 3) Kontribusi dewan direksi dan risiko kredit secara simultan terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar 0.218 atau 21.8%. Sedangkan kontribusi dari faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini sebesar 78.2%
- 4) Kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR = $0.617 + (-0.658 \times 0.362) = 0.379^2 \times 100\% = 14.36\% - 38.07\% = -23.71\%$

Hasil Analisis Jalur - Indonesia

INDONESIA			
Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
X ₁	38.07%	-23.71%	14.36%
X ₂	13.10%	-	13.10%
ε	78.20%	-	78.20%

Diagram Analisis Jalur – Inggris

Persamaan analisis jalur untuk negara Inggris adalah sebagai berikut:

$$X_3 = -0.215 X_1 - 0.399X_2 + 0.782\varepsilon$$

2. Ringkasan dan Kesimpulan analisis jalur untuk negara Inggris

- 1) Kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar - $0.215^2 = 0.04623$ atau 4.62%
- 2) Kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar - $0.399^2 = 0.15920$ atau 15.92%
- 3) Kontribusi dewan direksi dan risiko kredit secara simultan terhadap pengungkapan SR secara langsung sebesar 0.218 atau 21.8%. Sedangkan kontribusi dari faktor lain yang tidak dapat dijelaskan dalam penelitian ini sebesar 78.2%
- 4) Kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR = $-0.215 + (0.074 \times -0.399) = -0.245^2 \times 100\% = 5.979\% - 4.62\% = 1.359\%$

Hasil Analisis Jalur - Inggris

INGGRIS			
Variabel	Pengaruh		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
X ₁	4.62%	1.36%	5.98%
X ₂	15.92%	-	15.92%
ε	78.20%	-	78.20%

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Ukuran dewan direksi dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan sukarela. Tingkat pengungkapan adalah keputusan strategis yang dibuat oleh dewan direksi. Pengungkapan yang dilakukan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik (good news) atau sebaliknya sinyal buruk (bad news) di masa mendatang (Rokhlinasari, 2016). Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan melakukan pengungkapan SR kepada pihak eksternal. Selain teori sinyal, dewan direksi juga memperhatikan kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan tersebut beroperasi. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat.

Negara Indonesia memiliki nilai T hitung sebesar 2.731 lebih besar dari T tabel sebesar 2.052 dengan nilai signifikansi sebesar 0.011 lebih kecil dari 0.05. Kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR sebesar 38.07% secara langsung dan -23.71% secara tidak langsung, sehingga total pengaruh dari dewan direksi 14.36%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 14.36% faktor dari dewan direksi mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan atau tidak. Kontribusi sebesar 85.64% merupakan kontribusi dari faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan. Hasil ini sejalan dengan (Ali & Atan, 2013), (Krisna & Suhardianto, 2016), dan (Suryono & Pratiwi, 2011). Semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan memperhatikan kepentingan para pemegang saham perusahaan dengan mengungkapkan informasi dalam *sustainability report*.

Negara Inggris memiliki nilai T hitung sebesar -1.373 lebih besar dibandingkan dengan T tabel sebesar -2.037 dengan nilai signifikansi sebesar 0.179 lebih besar dari 0.05. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung, Kusumah, Hapsari, & Husnatarina, 2017), namun tidak sejalan dengan hasil penelitian (Haniffa & Cooke, 2005) yang mengungkapkan bahwa komite eksekutif merasa khawatir dengan lingkungan bisnis sehingga memutuskan untuk mengungkapkan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR sebesar 4.62% secara langsung dan sebesar 1.36% secara tidak langsung, sehingga total pengaruh dari dewan direksi sebesar 5.98%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa 5.98% faktor dari dewan direksi mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan atau tidak. Sedangkan kontribusi dari faktor lain sebesar 94.02%.

Negara Indonesia menganut sistem *two tier* dimana sistem ini diilhami oleh konsep *civic republican*. Konsep ini mengungkapkan adanya hubungan yang erat antara kepemilikan kekayaan (*property ownership*) dan tanggung jawab sosial pemilik sebagai anggota masyarakat. Negara Inggris yang menganut konsep *one-tier* memiliki pemahaman yang berbeda. Menurut Machfoeds (2011), konsep *one-tier* diilhami oleh konsep liberalisme dengan sifat oportunistik dimana manusia tidak akan termotivasi menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab sosial. Menurut Mayur & Saravanan (2005), dewan yang lebih banyak kurang efektif dalam melakukan koordinasi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki dewan yang lebih sedikit.

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk*. Menurut survei yang dilakukan *Ernestand Young* tahun 2013, 57% responden memilih tujuan utama dari strategi keberlanjutan adalah untuk mengidentifikasi dan mitigasi risiko. Perbedaan dalam pengambilan risiko, maka akan berpengaruh terhadap luasnya pengungkapan SR.

Negara Indonesia memiliki nilai T hitung sebesar 1.600 lebih kecil dari T tabel sebesar 2.052 dengan signifikansi 0.121 lebih besar dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Sedangkan kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR sebesar 13.10% secara langsung. Kontribusi sebesar 86.90% merupakan kontribusi dari faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan. Negara Inggris memiliki nilai T hitung sebesar -2.546 lebih kecil dari T tabel sebesar -2.037 dengan signifikansi 0.016 lebih kecil dari 0.05. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa risiko kredit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Sedangkan kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR sebesar 15.92% secara langsung dan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sebesar 84.08%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prahesti & Abundanti, 2014), (Prasetyo & Darmayanti, 2015), dan (Ariwidanta, 2016). Peningkatan risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas, karena semakin tinggi tingkat NPL sebagai proksi dari risiko kredit maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Tingkat NPL yang tinggi membuat bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan profitabilitas. (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi. Jadi diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna yaitu melalui media pengungkapan SR. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Dalam memenuhi kebutuhan informasi, diperlukan adanya pengungkapan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing pengguna yaitu melalui media pengungkapan SR. Hasil ini sejalan dengan (Jannah, 2016), (Suryaningsih, 2017), dan (Ahmad, 2014).

Hipotesis ini menguji pengaruh dewan direksi dan risiko kredit secara simultan terhadap pengungkapan SR. Berdasarkan Tabel 4-20, menunjukkan nilai F hitung untuk negara Indonesia sebesar 3.764 lebih besar dari F tabel sebesar 3.355 dengan nilai

signifikansi sebesar 0.036 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan variabel dewan direksi dan risiko kredit memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia. Sedangkan berdasarkan Tabel 4-21, nilai F hitung untuk negara Inggris sebesar 4.467 lebih besar dari F tabel sebesar 3.320 dengan nilai signifikansi sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan variabel dewan direksi dan risiko kredit memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan SR untuk negara Inggris.

Kedua negara masing-masing memiliki pengaruh simultan terhadap variabel pengungkapan SR. Namun, nilai F hitung untuk negara Inggris dengan sistem *one-tier* sebesar 4.467 lebih besar daripada nilai F hitung negara Indonesia dengan sistem *two-tier* sebesar 3.764. Negara dengan sistem *one-tier* yang tidak ada dewan komisaris seperti di sistem *two-tier* tetap bisa mengendalikan risiko kredit dengan cara mengungkapkan SR untuk memberikan sinyal bahwa dengan risiko kredit yang ada perusahaan masih tetap bisa mengungkapkan SR dan memberikan kepercayaan kepada investor dan pemangku kepentingan bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen risiko kredit dengan baik.

Hipotesis ini menguji pengaruh tidak langsung dari dewan direksi melalui risiko kredit terhadap pengungkapan SR. Kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR melalui risiko kredit sebesar -23.71% untuk negara Indonesia, sehingga kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara keseluruhan adalah 14.36%. Aktivitas tata kelola yang efektif mempertimbangkan risiko pada saat menyusun strategi. Sebaliknya, manajemen risiko didasarkan pada tata kelola yang efektif. Tata kelola yang efektif juga bergantung pada pengendalian internal dan komunikasi efektivitas pengendalian-pengendalian tersebut kepada dewan. Hal ini sejalan dengan konsep *Governance, Risk, and Compliance* (GRC) dimana tata kelola bukanlah konsep yang berdiri sendiri namun bergantung pada penerapan pengendalian internal dan manajemen risiko (Renaldo, 2015). Korelasi negatif antara dewan direksi dan risiko kredit mengindikasikan bahwa semakin tinggi atau semakin besar jumlah dewan direksi maka semakin rendah risiko kredit suatu perusahaan. Semakin besar jumlah dewan direksi berarti semakin banyak upaya manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dengan korelasi negatif maka kontribusi tidak langsung dewan direksi melalui risiko kredit mengurangi jumlah kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR, hal ini berarti pengaruh dewan direksi bisa dipengaruhi juga oleh risiko kredit secara tidak langsung.

Kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR melalui risiko kredit sebesar 1.359% untuk negara Inggris, sehingga kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara keseluruhan adalah 5.98%. Kontribusi tidak langsung negara Inggris bernilai positif, sehingga menambah jumlah pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan SR. Inggris menganut konsep *one-tier* yang berbeda dengan Indonesia yang menganut konsep *two-tier*, dimana tidak ada pemisahan antara dewan pengawas dan dewan pelaksana. Pada negara Inggris, penting untuk membedakan tanggung jawab antara dewan direksi secara keseluruhan dan direksi sebagai individu karena seringkali terjadi adanya konflik antara dua tujuan dari dewan. Hal ini menjadi alasan mengapa pentingnya ada keseimbangan antara direktur eksekutif dan direktur noneksekutif dalam dewan. Oleh karena itu, negara Inggris memberikan kontribusi tidak

langsung yang positif, berbanding terbalik dengan kontribusi tidak langsung yang negatif dari negara Indonesia (Deighton, Dix, Graham, & Skinner, 2009).

Negara Indonesia dan negara Inggris dengan sistem tata kelola yang berbeda akan menghasilkan kontribusi pengaruh tidak langsung yang berbeda pula. Walaupun kontribusi tidak langsung negara Indonesia bernilai negatif namun jumlah kontribusi keseluruhan dari dewan direksi terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia lebih besar daripada negara Inggris. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dewan direksi melakukan manajemen risiko atas risiko kredit yang dimiliki perusahaan lalu kemudian memutuskan bagaimana cara untuk mengatasi risiko tersebut yaitu salah satunya dengan melakukan pengungkapan informasi. Pengungkapan yang dilakukan bisa melalui pengungkapan SR untuk memberikan sinyal positif bahwa meskipun bank mempunyai risiko kredit melekat pada bank, namun bank tetap bisa menerbitkan SR sebagai tanda bahwa bank masih bisa menjalankan kegiatannya untuk jangka waktu yang panjang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur (*path analysis*) terhadap variabel independen dan dependen menunjukkan bahwa:

1. Dewan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap pengungkapan SR. Kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR sebesar 38.07% secara langsung dan -23.71% secara tidak langsung, sehingga total pengaruh dari dewan direksi 14.36%.
Sedangkan hasil penelitian untuk negara Inggris memberikan hasil bahwa dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR sebesar 4.62% secara langsung dan sebesar 1.36% secara tidak langsung, sehingga total pengaruh dari dewan direksi sebesar 5.98%.
2. Risiko kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR sebesar 13.10% secara langsung. Sedangkan hasil penelitian untuk negara Inggris bahwa variabel risiko kredit secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan SR. Kontribusi risiko kredit terhadap pengungkapan SR sebesar 15.92% secara langsung.
3. Dewan direksi dan risiko kredit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia dan negara Inggris. Nilai F hitung untuk negara Indonesia sebesar 3.764 lebih besar dari F tabel sebesar 3.355 dengan nilai signifikansi sebesar 0.036 lebih kecil dari 0.05. Sedangkan nilai F hitung untuk negara Inggris sebesar 4.467 lebih besar dari F tabel sebesar 3.320 dengan nilai signifikansi sebesar 0.019 lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan variabel dewan direksi dan risiko kredit memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan SR untuk negara Indonesia dan Inggris.
4. Dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan SR secara tidak langsung melalui risiko kredit dengan kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR melalui risiko kredit sebesar -23.71% untuk negara Indonesia,

sehingga kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara keseluruhan adalah 14.36%. Sedangkan kontribusi tidak langsung dewan direksi terhadap pengungkapan SR melalui risiko kredit sebesar 1.359% untuk negara Inggris, sehingga kontribusi dewan direksi terhadap pengungkapan SR secara keseluruhan adalah 5.98%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Bagi Perusahaan Perbankan**
Sektor perbankan di negara Indonesia dan Inggris mempunyai risiko kredit yang selalu ada baik dengan jumlah risiko yang tinggi ataupun risiko yang rendah. Pengungkapan SR merupakan salah satu langkah yang bisa dilakukan untuk mitigasi risiko yang ada. Selain itu, pengungkapan SR memberikan sinyal positif kepada pengguna informasi bahwa perusahaan akan terus ada sampai waktu yang cukup panjang (berkelanjutan). Oleh karena itu, informasi ini perlu diungkapkan oleh perusahaan sektor perbankan yang memerlukan kepercayaan bahwa bank dimana nasabah menyimpan dana akan terus beroperasi.
2. **Bagi Pemerintah**
Pemerintah Indonesia dan Inggris sebagai regulator diharapkan dapat mempertegas aturan mengenai pengungkapan SR terutama untuk standar yang digunakan untuk membuat SR. Kebanyakan perusahaan yang mengungkapkan SR mengikuti standar SR berupa GRI, padahal ada beberapa standar lain yang bisa digunakan misalnya SASB seperti yang digunakan pada penelitian ini.
3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**
Peneliti selanjutnya dapat menggunakan negara lain yang menganut sistem *one-tier* selain Inggris atau negara lain yang menganut sistem *two-tier* selain Indonesia sebagai objek penelitian. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan sektor selain perbankan atau menggunakan kriteria sampel yang berbeda untuk memperbanyak jumlah sampel yang digunakan. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan standar lain yang sudah digunakan oleh objek penelitian atau menggunakan negara lain sebagai objek penelitian yang sudah menggunakan standar SASB sebagai standar pengungkapan SR.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*.
- Ali, M., & Atan, P. (2013). The Relationship Between Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: A Case of High Malaysian Sustainability Companies and Global Sustainability Companies. *South East Asia Journal of Contem-Porary Business, Economics and Law*, 39-48.
- Ariwidanta, K. T. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Kecukupan Modal Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Capriani, N. W., & Dana, I. (2016). Pengaruh Risiko Kredit Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Charvin. (2013). *Fungsi Dan Peran Komite Pemantau Risiko Serta Kontribusinya Dalam Penerapan Enterprise Risk Management di Indonesia*. Bandung: Center for Risk Management Studies Indonesia.
- Deighton, S., Dix, R., Graham, J., & Skinner, J. (2009). Governance And Risk Management In United Kingdom Insurance Companies. *Institute of Actuaries and Faculty of Actuaries*.
- Ghiuzan, C. (2017). An Analysis of the Differences Between Corporate Governance Structure in Germany and UK. *ISERD International Conference*.
- Haniffa, R., & Cooke, T. (2005). The Impact of Culture And Governance On Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy* , 30.
- Hidayat. (2017). *Potensi Fintech Sangat Besar*. Jakarta: Koran Jakarta.
- Hidayat, F. (2016). *55 Perusahaan Raih Sustainability Reporting Award*. Jakarta: BeritaSatu.com.
- Hilb, M. (2012). *New Corporate Governance: Successful Board Management Tools*. London: Springer.
- Iswadi. (2013). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Informasi Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Kebangsaan*.
- Jangu, T., Darus, F., Zain, M. M., & Sawani, Y. (2014). Does good corporate governance lead to better sustainability reporting? an analysis using structural equation modeling. *Science Direct* , 141.
- Jannah, U. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*.
- Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.
- Machfoeds, M. (2011). *BOARD DUTIES: LEMBAGA KOMISARIS DAN DIREKTUR INDONESIA*. LKDI.
- Makower, J. (2012). *Why SASB is a game changer for sustainable business*. GreenBiz.
- Manurung, D., Kusumah, R. W., Hapsari, D., & Husnatarina, F. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap

- Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *International Journal of Arts and Commerce*, 6(5), 23.
- Olavia, L. (2016). *Sejarah Perkembangan Fintech, Transaksi Online Tumbuh 778,4% pada 2020*. Jakarta: Berita Satu.
- Prahadi, Y. Y. (2015). *Bikin Laporan Keberlanjutan, Ini Manfaatnya Buat Perusahaan*. Jakarta: SWA.co.id.
- Prahesti, D. S., & Abundanti, N. (2014). Pengaruh Risiko Kredit, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Prasetyo, D. A., & Darmayanti, N. P. (2015). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Pada. *E-Jurnal Manajemen Unud*.
- Prosek, T. (2017). *Apakah Fintech Mengancam Keberadaan Multifinance*. Jakarta: Kontan.
- Renaldo, M. (2015, May <http://tatakelola.co/manajemen-risiko/integrated-framework-internal-control-dan-risk-management/>). *Integrated Framework : Internal Control dan Risk Management*. Retrieved from Tatakelola.co .
- Rokhlinasari, S. (2016). Teori-Teori Dalam Pengungkapan Informasi Corporate Social Responsibility Perbankan.
- Sandjojo, D. N. (2011). *Metode Analisis Jalur (Path Analysis) dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sari, I. (2015, March). *Kelebihan Dan Kelemahan Two Tier Dan One Tier*. Retrieved from Scribd: <https://www.scribd.com>
- Shanmugam, S. (2017). The Relationship Between Corporate Governance Quality and Sustainability Reporting: An Analysis of Top Performing Companies and Financially Distressed Companies. *School of Business, Economics, and Law*, 53.
- Shimada, L. (2017). *Pusat Baru Kekuatan Fintech di Wilayah Asia*. Jakarta: Kontan.
- Sianipar, B. (2017). *Optimalisasi Potensi Fintech*. Jakarta: Kontan.
- Sukandar, P. P. (2014). PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS SERTA UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN.
- Suryaningsih, A. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi*.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR); Studi pada Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009. *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21-22.
- Susanti, L., & Nidar, S. (2016). Corporate Board and Firm Value: Perspective Two-Tier Board System In Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*.
- Widianto, H. S. (2011). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report.